

Sofyan Chalid bin Idham Ruray



FIKIH RINGKAS ZAKAT FITRI



**MARKAZ TA'AWUN DAKWAH
DAN BIMBINGAN ISLAM**

THE COOPERATIVE CENTER FOR DA'WAH
AND GUIDANCE IN INDONESIA

Daftar Isi

<i>Pertama:</i> Makna Zakat Fitri atau Zakat Fitrah	3
<i>Kedua:</i> Hukum Zakat Fitri.....	4
<i>Ketiga:</i> Hikmah Zakat Fitri	5
<i>Keempat:</i> Syarat-syarat Wajibnya Zakat Fitri	6
<i>Kelima:</i> Waktu Mengeluarkan Zakat Fitri	8
<i>Keenam:</i> Bolehkah Zakat Fitri Dikeluarkan di Awal atau Pertengahan Ramadhan?.....	10
<i>Ketujuh:</i> Apa yang Dikeluarkan untuk Zakat Fitri?	12
<i>Kedelapan:</i> Takaran Zakat Fitri.....	14
<i>Kesembilan:</i> Bolehkah Mengeluarkan Zakat Fitri dengan Uang?.....	15
<i>Kesepuluh:</i> Kewajiban Panitia Apabila Dititipkan Uang Zakat Fitri.....	16
<i>Kesebelas:</i> Bolehkah Menjual Harta yang Didapat dari Zakat?.....	16
<i>Keduabelas:</i> Siapa yang Wajib Mengeluarkan Zakat Fitri dan Bagi Siapa Saja?	17
<i>Ketigabelas:</i> Hukum Zakat Fitri bagi Janin	18
<i>Keempatbelas:</i> Orang yang Berhak Menerima Zakat Fitri	19
<i>Kelimabelas:</i> Kategori Fakir Miskin.....	20
<i>Keenambelas:</i> Boleh Diberikan kepada Satu atau Beberapa Orang Fakir dan Sebaliknya.....	21
<i>Ketujuhbelas:</i> Tempat Mengeluarkan Zakat Fitri.....	22
<i>Kedelapanbelas:</i> Bolehkah Dikirim ke Daerah Lain?	22
<i>Kesembilanbelas:</i> Adakah Doa Khusus saat Mengeluarkan Zakat?	23
<i>Keduapuluh:</i> Adakah Lafaz Niat, Ijab Qobul dan Salaman dalam Pembayaran Zakat?	25

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Fikih Ringkas Zakat Fitri

Pertama: Makna Zakat Fitri atau Zakat Fitrah

Zakat secara bahasa artinya bertumbuh (النماء), bertambah (الزيادة), kesucian (الطهارة), keberkahan (البركة).¹

Adapun fitri (الْفِطْر) artinya berbuka, maksudnya tidak lagi berpuasa, dinamakan zakat fitri karena sebab wajibnya adalah berakhirnya bulan Ramadhan, dan ini adalah penamaan yang berasal dari hadits Nabi shallallahu'alaihi wa sallam sebagaimana yang akan kita sebutkan insya Allah.

Sebagian ulama juga menamakannya dengan zakat fitrah (الْفِطْرَة) yang artinya adalah penciptaan (الْخَلْقَة), sebagaimana firman Allah ta'ala,

فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

“(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.” [Ar-Rum: 30]

Dinamakan zakat fitrah karena terkait dengan zakat diri atau badan, berbeda dengan zakat maal yang terkait dengan harta.²

Adapun secara istilah zakat fitri atau zakat fitrah adalah,

صدقة معلومة بمقدار معلوم، من شخص مخصوص، بشروط مخصوصة، عن طائفة مخصوصة، لطائفة مخصوصة، تجب بالفطر من رمضان، طهرة للصائم: من اللغو، والرفث، وطعمة للمساكين

“Zakat yang telah ditentukan dengan ukuran yang telah ditentukan, dikeluarkan oleh orang yang khusus dengan syarat-syarat yang khusus pula, dan dikeluarkan dari golongan yang khusus untuk golongan yang khusus pula, yang diwajibkan ketika berbuka (berakhir) bulan Ramadhan, sebagai penyuci bagi orang yang berpuasa dari perbuatan yang sia-sia dan dari yang haram, serta makanan bagi orang-orang miskin.” [Ash-Shiyaamu fil Islam, hal. 597]

¹ Lihat *An-Nihayah*, Ibnul Atsir, 2/307, *Lisaanul Arab*, 14/358, *Al-Qoomus Al-Muhith*, hal. 1667 dan *At-Ta'rifat*, Al-Jurjaani, hal. 152, sebagaimana dalam *Ash-Shiyaamu fil Islam*, hal. 596.

² Lihat *Al-Majmu'*, An-Nawawi, 6/48, sebagaimana dalam *Ash-Shiyaamu fil Islam*, hal. 596.

Kedua: Hukum Zakat Fitri

Hukum zakat fitri adalah wajib berdasarkan Al-Qur'an, As-Sunnah dan ijma'.

Adapun Al-Qur'an berdasarkan keumuman makna firman Allah ta'ala,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى، وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan diri, dan dia menyebut nama Rabbnya, lalu dia shalat.” [Al-A'la: 14-15]

Orang yang berzakat termasuk orang yang berusaha menyucikan diri dari dosa.

Juga berdasarkan keumuman makna firman Allah subhanahu wa ta'ala,

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

“Apa yang ditetapkan Rasul kepadamu maka terimalah itu. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.” [Al-Hasyr: 7]

Dan zakat fitri termasuk perintah dan ketetapan Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam secara tegas dalam As-Sunnah.

Sahabat yang Mulia Ibnu Umar radhiyallahu'anhuma berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَضَ زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ عَلَى كُلِّ نَفْسٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ حُرٍّ، أَوْ عَبْدٍ، أَوْ رَجُلٍ، أَوْ امْرَأَةٍ، صَغِيرٍ أَوْ كَبِيرٍ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ

“Bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam mewajibkan zakat fitri karena telah berakhir Ramadhan, atas setiap jiwa kaum muslimin, yang merdeka atau budak, laki-laki atau wanita, kecil atau besar, sebanyak satu *sho'* kurma atau satu *sho'* gandum.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Al-Imam Ibnul Mundzir rahimahullah berkata,

وأجمعوا على أن صدقة الفطر فرض

“Para ulama sepakat bahwa zakat fitri wajib.” [Al-Ijma', hal. 47 no. 106]

Ketiga: Hikmah Zakat Fitri

Diantara hikmah terbesar zakat fitri adalah:

- Pembersihan bagi orang-orang yang berpuasa dari kekurangan-kekurangan selama menjalankan ibadah puasa.
- Menyenangkan dan mencukupi kebutuhan orang-orang miskin di hari kebahagiaan kaum muslimin, yaitu Hari Raya Idul fitri.

Sahabat yang Mulia Ibnu Abbas radhiyallahu'anhuma berkata,

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ
وَالرَّفَثِ، وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ، مَنْ آدَاهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ، فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ، وَمَنْ
آدَاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ، فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ

“Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam mewajibkan zakat fitri sebagai penyuci bagi orang yang berpuasa dari perbuatan yang sia-sia dan yang haram, serta makanan bagi orang-orang miskin. Barangsiapa mengeluarkannya sebelum sholat Idul fitri maka itu adalah zakat yang diterima, dan barangsiapa mengeluarkannya setelah sholat Idul fitri maka itu adalah sedekah biasa.”

[HR. Abu Daud, *Shahih Abi Daud*: 1427]

Keempat: Syarat-syarat Wajibnya Zakat Fitri

Syarat Pertama: Islam, karena orang kafir tidak diterima amalannya, namun orang kafir tetap mendapatkan dosa karena tidak mengamalkan yang wajib, sebagaimana telah kami terangkan lebih detail dalam buku **Fikih Puasa** dalam pembahasan **Syarat-syarat Wajibnya Puasa**.

Maka wajib atas setiap muslim, baik orang yang merdeka atau budak, laki-laki atau perempuan, kecil atau besar, sebagaimana hadits Ibnu Umar radhiyallahu'anhuma,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَضَ زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ عَلَى كُلِّ نَفْسٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ حُرٍّ، أَوْ عَبْدٍ، أَوْ رَجُلٍ، أَوْ امْرَأَةٍ، صَغِيرٍ أَوْ كَبِيرٍ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ

“Bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam mewajibkan zakat fitri karena telah berakhir Ramadhan, atas setiap jiwa kaum muslimin, yang merdeka atau budak, laki-laki atau wanita, kecil atau besar, sebanyak satu *sho'* kurma atau satu *sho'* gandum.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Syarat Kedua: Kecukupan, yaitu memiliki makanan di siang dan malam Idul Fitri, yang mencukupi dirinya dan tanggungannya.³

Al-Imam An-Nawawi Asy-Syafi'i rahimahullah berkata,

أَنَّ مَذْهَبَنَا أَنَّهُ يُشْتَرَطُ أَنْ يَمْلِكَ فَاضِلًا عَنْ قُوَّتِهِ وَقُوَّتِ مَنْ يَلْزِمُهُ نَفَقَتَهُ لَيْلَةَ الْعِيدِ وَيَوْمَهُ حَكَاهُ الْعَبْدَرِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَطَاءٍ وَالشَّعْبِيِّ وَابْنِ سِيرِينَ وَأَبِي الْعَالِيَةِ وَالزُّهْرِيِّ وَمَالِكٍ وَابْنِ الْمُبَارَكِ وَأَحْمَدَ وَأَبِي ثَوْرٍ

“Bahwa pendapat kami, disyaratkan wajibnya zakat fitri, seseorang memiliki kelebihan makanannya dan makanan orang yang wajib ia nafkahi, pada malam dan siang Hari Raya. Pendapat ini dinukil oleh Al-'Abdari dari Abu Hurairah, 'Atho, Asy-Sya'bi, Ibnu Sirin, Abul 'Aliyah, Az-Zuhri, Malik, Ibnul Mubarak, Ahmad dan Abu Tsaur.” [Al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab, 6/113]

Dan sepakat ulama, barangsiapa yang tidak memiliki kecukupan, tidak wajib zakat fitri atasnya.⁴

³ Lihat *Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah*, 9/164 no. 5733.

⁴ Lihat *Al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab*, 6/113.

Dan berdasarkan syarat yang kedua ini, bisa jadi orang miskin yang berhak mendapat zakat fitri, pada saat yang sama ia juga harus mengeluarkan zakat fitri, apabila ia memiliki lebih dari cukup untuk kebutuhan makannya dan keluarga yang ditanggungnya di malam dan siang Idul Fitri.⁵

Syarat Ketiga: Masuknya waktu yang diwajibkan, yaitu terbenamnya matahari di akhir Ramadhan, sebagaimana hadits Ibnu Umar radhiyallahu'anhuma,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَضَ زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ

“Bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam mewajibkan zakat fitri karena telah berakhir Ramadhan.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Beberapa Gambaran Permasalahan:

1. Apabila seseorang menikah sebelum terbenam matahari di akhir Ramadhan wajib atasnya mengeluarkan zakat fitri bagi istrinya.
2. Apabila seseorang memiliki anak sebelum terbenam matahari, wajib atasnya mengeluarkan zakat fitrah bagi anaknya.
3. Apabila seseorang masuk Islam sebelum terbenam matahari maka wajib atasnya mengeluarkan zakat fitri bagi dirinya.
4. Apabila seseorang meninggal dunia setelah terbenam matahari di akhir Ramadhan maka wajib dikeluarkan baginya zakat fitri, karena saat ia hidup telah terkena kewajiban zakat fitri baginya.

⁵ Lihat *Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah*, 9/387 no. 1241.

Kelima: Waktu Mengeluarkan Zakat Fitri

1. Waktu yang Diwajibkan

Waktu mulai diwajibkan zakat fitri adalah Ketika terbenamnya matahari di akhir Ramadhan sampai sebelum sholat idul fitri, sebagaimana hadits Ibnu Umar radhiyallahu'anhuma,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَضَ زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ

“Bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam mewajibkan zakat fitri karena telah berakhir Ramadhan.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

2. Waktu yang Afdhal

Waktu yang disunnahkan atau yang afdhal adalah di pagi hari sebelum keluar menuju sholat Idul fitri, sebagaimana hadits Ibnu Umar radhiyallahu'anhuma,

وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ

“Dan Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam memerintahkan untuk menunaikan zakat fitri sebelum keluarnya manusia menuju sholat Idul fitri.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

3. Waktu yang Dbolehkan

Waktu yang dibolehkan adalah satu atau dua hari sebelum berakhir Ramadhan, berdasarkan hadits Ibnu Umar radhiyallahu'anhuma,

وَكَانُوا يُعْطُونَ قَبْلَ الْفِطْرِ بِيَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ

“Dahulu mereka menunaikan zakat fitri satu atau dua hari sebelum berbuka (berakhir Ramadhan).” [HR. Al-Bukhari]

4. Waktu yang Terlarang

Waktu yang terlarang adalah menundanya sampai setelah sholat idul fitri tanpa alasan darurat; hukumnya haram dan tidak sah, sebagaimana dalam hadits Ibnu Abbas radhiyallahu'anhuma,

مَنْ أَدَّاهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ، فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ، وَمَنْ أَدَّاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ، فَهِيَ صَدَقَةٌ
مِنَ الصَّدَقَاتِ

“Barangsiapa mengeluarkannya sebelum sholat Idul fitri maka itu adalah zakat yang diterima, dan barangsiapa mengeluarkannya setelah sholat Idul fitri maka itu adalah sedekah biasa.” [HR. Abu Daud, *Shahih Abi Daud*: 1427]

Hukum Menunda Zakat Fitri Sampai Keluar Waktu

Berdasarkan dalil-dalil di atas, orang yang menunda zakat fitri sampai setelah sholat Idul Fitri tanpa alasan syar’i maka ia telah berdosa dan zakat fitrinya tidak sah.

Dan kewajibannya adalah bertaubat kepada Allah ‘azza wa jalla dan tetap wajib mengeluarkan zakat fitri demi memenuhi kebutuhan fakir miskin.⁶

Adapun orang yang tidak sengaja menundanya sampai setelah sholat ‘ied, seperti karena lupa atau ada halangan-halangan tertentu, maka hendaklah tetap ia keluarkan dan zakatnya sah insya Allah, karena ia menunda sampai keluar waktu bukan karena kesengajaan.⁷

⁶ Lihat *Fatawa Al-Lajnah Ad-Daaimah*, 9/373, sebagaimana dalam *Ash-Shiyaamu fil Islam*, hal. 607.

⁷ Lihat Majmu’ Fatawa Ibni Baz rahimahullah, 14/217.

Keenam: Bolehkah Zakat Fitri Dikeluarkan di Awal atau Pertengahan Ramadhan?

Pendapat Pertama: Boleh mengeluarkan zakat fitri sejak awal atau pertengahan Ramadhan, alasannya karena sebab wajibnya zakat fitri adalah puasa bulan Ramadhan, sehingga apabila telah masuk Ramadhan maka telah dibolehkan untuk mengeluarkan zakat fitri. Ini adalah pendapat Hanafiyah dan Syafi'iyah, bahkan Sebagian Hanafiyah berpendapat boleh sebelum bulan Ramadhan.

Pendapat Kedua: Tidak boleh mengeluarkan zakat fitri di awal atau pertengahan Ramadhan, apalagi sebelum Ramadhan, alasannya karena sebab wajibnya zakat fitri bukanlah puasa Ramadhan tapi berakhirnya bulan Ramadhan. Ini adalah pendapat Malikiyah dan Hanabilah.

Pendapat yang lebih kuat insya Allah adalah pendapat yang kedua karena minimalnya tiga alasan:

1. Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam dan para sahabat radhiyallahu'anhum mengeluarkan zakat fitri di akhir Ramadhan, dan paling cepatnya adalah dua hari sebelum Idul Fitri, sebagaimana hadits Ibnu Umar radhiyallahu'anhuma,

وَكَانُوا يُعْطُونَ قَبْلَ الْفِطْرِ بِيَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ

“Dahulu mereka menunaikan zakat fitri satu atau dua hari sebelum berbuka (berakhir Ramadhan).” [HR. Al-Bukhari]

2. Sebab wajibnya zakat fitri adalah karena berakhir Ramadhan, bukan karena puasa Ramadhan, makanya dinamakan zakat fitri yang artinya berbuka atau berhari raya Idul Fitri, berdasarkan hadits Ibnu Umar radhiyallahu'anhuma,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَضَ زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ

“Bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam mewajibkan zakat fitri karena telah berakhir Ramadhan.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

3. Hikmah zakat fitri adalah menutup kebutuhan kaum muslimin di hari raya Idul Fitri, sebagaimana hadits Ibnu Abbas radhiyallahu'anhuma,

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ
وَالرَّفَثِ، وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ

“Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam mewajibkan zakat fitri sebagai penyuci bagi orang yang berpuasa dari perbuatan yang sia-sia dan yang haram, serta makanan bagi orang-orang miskin.” [HR. Abu Daud, *Shahih Abi Daud*: 1427]

Al-Imam Ibnu Qudamah rahimahullah berkata,

وَسَبَبُ وُجُوبِهَا الْفِطْرُ؛ بِدَلِيلِ إِضَافَتِهَا إِلَيْهِ، وَزَكَاةُ الْمَالِ سَبَبُهَا مِلْكُ النَّصَابِ،
وَالْمَقْصُودُ إِغْنَاءُ الْفَقِيرِ بِهَا فِي الْحَوْلِ كُلِّهِ فَجَازَ إِخْرَاجُهَا فِي جَمِيعِهِ، وَهَذِهِ
الْمَقْصُودُ مِنْهَا الْإِغْنَاءُ فِي وَقْتِ مَخْصُوصٍ فَلَمْ يَجْزِ تَقْدِيمُهَا قَبْلَ الْوَقْتِ

“Sebab wajibnya zakat fitri adalah *al-fithr* (berbuka atau berhari raya idul fitri dan berakhir Ramadhan), dengan dalil disandarkannya penyebutan zakat kepada fitri (dinamakan zakat fitri dalam hadits).

Sedangkan zakat maal sebab wajibnya adalah karena mencapai *nishob*, dan tujuan zakat maal adalah untuk memenuhi kebutuhan orang fakir di sepanjang tahun, maka boleh mengeluarkan zakat maal sepanjang tahun (walau belum mencapai *haul*).

Adapun zakat fitri tujuannya adalah untuk mencukupi kebutuhan fakir miskin di waktu yang telah dikhususkan (yaitu hari raya), maka tidak boleh disegerakan sebelum waktunya.” [Al-Mughni, 3/90]

Solusi untuk Kaum Muslimin yang Membutuhkan Bantuan

Solusi ketika kaum muslimin sangat membutuhkan bantuan di awal dan pertengahan Ramadhan adalah dengan sedekah, bukan zakat fitri. Dan di bulan Ramadhan lebih dianjurkan untuk banyak bersedekah sebagaimana telah kami sebutkan dalam buku **Fikih Puasa**.

Demikian pula diberikan zakat maal. Dan zakat maal apabila telah mencapai *nishob* walau belum mencapai *haul*, sudah boleh dikeluarkan, insya Allah akan kita bahas lebih detail tentang zakat maal di buku tersendiri.

Dengan banyak bersedekah, mengeluarkan zakat maal, ditambah dengan zakat fitri di akhir Ramadhan maka kebutuhan orang-orang fakir dan miskin lebih dapat terpenuhi.

Ketujuh: Apa yang Dikeluarkan untuk Zakat Fitri?

Sahabat yang Mulia Ibnu Umar radhiyallahu'anhuma berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَضَ زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ عَلَى كُلِّ نَفْسٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ حُرًّا، أَوْ عَبْدًا، أَوْ رَجُلًا، أَوْ امْرَأَةً، صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ

“Bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam mewajibkan zakat fitri karena telah berakhir Ramadhan, atas setiap jiwa kaum muslimin, orang merdeka atau budak, laki-laki atau wanita, kecil atau besar, sebanyak satu *sho'* kurma atau satu *sho'* gandum.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Sahabat yang Mulia Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu'anhu berkata,

كُنَّا نُخْرِجُ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ طَعَامٍ

“Dahulu kami mengeluarkan zakat firi di masa Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam pada hari Idul fitri sebesar satu *sho'* makanan.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Sahabat yang Mulia Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu'anhu juga berkata,

وَكَانَ طَعَامَنَا الشَّعِيرُ وَالزَّبِيبُ وَالْأَقِطُ وَالتَّمْرُ

“Dan makanan kami ketika itu adalah gandum, kismis, keju dan kurma.” [Diriwayatkan Al-Bukhari]

Penyebutan jenis-jenis makanan dalam hadits-hadits di atas bukanlah penetapan harus dari jenis-jenis tersebut, tapi sebagai contoh makanan pokok di satu negeri.⁸

Al-Imam Malik rahimahullah berkata,

يُخْرِجُ مِنْ غَالِبِ قُوتِ الْبَلَدِ

“Seseorang mengeluarkan zakat fitri dari makanan pokok yang dominan di negerinya.” [Al-Mughni, 3/85]

⁸ Lihat *Asy-Syarhul Mumti'*, 6/181.

Jenis Zakat Fitri untuk Negeri Indonesia dan Sekitarnya

Apabila seseorang tinggal di negeri yang makanan pokok penduduknya adalah beras seperti di Indonesia dan sekitarnya,⁹ tentu yang dikeluarkan untuk zakat fitri adalah beras juga, karena minimalnya tiga alasan:

1. Nabi shallallahu'alaihi wa sallam dan para sahabat radhiyallahu'anhum mengeluarkan zakat fitri sesuai dengan makanan pokok mereka ketika itu.
2. Memberikan makanan pokok kepada orang fakir itulah yang bisa memenuhi kebutuhan mereka.
3. Memberikan makanan sesuai dengan kebutuhan orang fakir itulah yang akan menyenangkan mereka di hari kebahagiaan kaum muslimin.

Maka mengeluarkan beras untuk zakat fitri bukanlah bid'ah tetapi berdasarkan dalil dan qiyas yang shahih.

Bahkan para ulama juga menjelaskan bahwa tidak sah zakat fitri apabila yang dikeluarkan bukan makanan pokok.

Al-Imam Ahmad rahimahullah berkata,

الأقْط لا يجزئ إلا إذا كان قوتاً

“Keju tidak sah (sebagai zakat fitri), kecuali jika itu adalah makanan pokok (di negeri tersebut).” [Asy-Syarhul Mumti', 6/181]

Dan apabila seseorang tinggal di negeri yang makanan pokok penduduknya lebih dari satu, maka hendaklah yang ia keluarkan adalah makanan yang lebih banyak ia konsumsi.

Al-Imam Asy-Syafi'i rahimahullah berkata,

أَيُّ قُوتٍ كَانَ الْأَغْلَبَ عَلَى الرَّجُلِ، أَدَّى الرَّجُلُ زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنْهُ

“Makanan pokok mana saja yang paling sering dikonsumsi oleh seseorang maka hendaklah ia keluarkan zakat fitri dari jenis tersebut.” [Al-Mughi, 3/85]

⁹ Beras di Arab Saudi masa ini pun sudah termasuk bahan makanan pokok, sehingga boleh bagi kaum muslimin di Arab Saudi mengeluarkan beras untuk zakat fitri, bahkan Asy-Syaikh Ibnu Baz rahimahullah memandang bahwa beras lebih baik daripada gandum (Lihat *Majmu' Fatawa Ibni Baz rahimahullah*, 14/201).

Kedelapan: Takaran Zakat Fitri

Dalam hadits Ibnu Umar radhiyallahu'anhuma,

صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ

“...sebanyak satu *sho'* kurma atau satu *sho'* gandum.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Dalam hadits Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu'anhu,

صَاعًا مِنْ طَعَامٍ

“...sebesar satu *sho'* makanan.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Hadits-hadits yang mulia ini menyebutkan bahwa takaran zakat fitri adalah 1 *sho'*.

Dan 1 *sho'* adalah 4 mud, dan 1 mud adalah memenuhi dua telapak tangan orang dewasa yang sedang (orangnya tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil).

Adapun perkiraan ukurannya dalam kilo gram adalah 3 kg.¹⁰

Sebagian ulama berpendapat kurang dari 3 kg atau lebih sedikit, maka pendapat 3 kg adalah yang pertengahan dan lebih hati-hati.

Dan tidak apa-apa zakat dilebihkan dengan niat sedekah.¹¹

Apabila kelebihan makanan yang dimiliki seseorang tidak mencapai 1 *sho'*, maka hendaklah tetap ia keluarkan sesuai kemampuannya.

¹⁰ Lihat *Fatawa Al-Lajnah Ad-Daaimah*, 9/371, sebagaimana dalam *Ash-Shiyaamu fil Islam*, hal. 611.

¹¹ Lihat *Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah*, 9/370 no. 9386

Kesembilan: Bolehkah Mengeluarkan Zakat Fitri dengan Uang?

Mayoritas ulama dari kalangan Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah berpendapat tidak boleh mengeluarkan zakat fitri dalam bentuk uang.¹²

Disebutkan dalam fatwa ulama-ulama besar Ahlus Sunnah yang tergabung dalam Komite Tetap untuk Riset Ilmiah dan Fatwa,

ولا يجوز إخراج زكاة الفطر نقوداً؛ لأن الأدلة الشرعية قد دلت على وجوب إخراجها طعاماً، ولا يجوز العدول عن الأدلة الشرعية لقول أحد من الناس

“Tidak boleh mengeluarkan zakat fitri dalam bentuk uang, karena dalil-dalil syar’i telah menunjukkan atas wajibnya mengeluarkan zakat fitri dalam bentuk makanan, dan tidak boleh berpaling dari dalil-dalil syar’i karena pendapat seorang manusia.” [*Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah*, 9/379 no. 13231]

Hal itu karena zakat adalah ibadah, dan ibadah harus meneladani Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam, beliau bersabda,

مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa mengada-ngada dalam agama kami ini suatu ajaran yang bukan daripadanya maka ia tertolak.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah radhiyallahu’anha]

Dalam riwayat Muslim,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada padanya perintah kami, maka amalan tersebut tertolak.” [HR. Muslim dari Aisyah radhiyallahu’anha]

Dan di zaman Nabi shallallahu’alaihi wa sallam penggunaan uang telah dikenal, tetapi beliau tetap menyuruh untuk mengeluarkan makanan. Dan zakat uang memiliki aturan zakat tersendiri, insya Allah akan kita bahas di buku yang lain.

¹² Lihat *Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah*, 9/380 no. 9231.

Kesepuluh: Kewajiban Panitia Apabila Dtitipkan Uang Zakat Fitri

Panitia atau amil zakat yang dtitipkan uang oleh kaum muslimin untuk zakat fitri harus membelikan beras kemudian dibagikan kepada yang berhak, paling lambat sebelum sholat Idul Fitri. Disebutkan dalam fatwa Lajnah Daimah,

وإذا دفع أهل الزكاة إلى الجمعية نقودا لتشتري بها طعاما للفقراء وجب عليها تنفيذ ذلك قبل صلاة العيد، ولم يجز لها إخراج النقود

“Dan apabila orang yang berzakat menyerahkan uang kepada Panitia untuk dibelikan makanan bagi orang-orang fakir maka wajib bagi Panitia untuk melakukannya sebelum sholat Idul fitri, dan tidak boleh bagi Panitia untuk menyerahkan uang (tanpa dibelikan makanan terlebih dahulu).” [Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah, 9/379 no. 13231]

Dan yang disyari’atkan adalah menyerahkan langsung zakat fitri kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Diantara hikmahnya adalah agar semakin kuat hubungan baik antara kaum muslimin yang kaya dan yang miskin.

Namun boleh dtitipkan kepada pemerintah atau amil zakat resmi dari pemerintah atau orang yang terpercaya atau kepada satu Lembaga atau panitia yang amanah.¹³ Dan apabila pemerintah muslim mengharuskan zakat diserahkan melalui pemerintah maka wajib ditaati.¹⁴

Kesebelas: Bolehkah Menjual Harta yang Didapat dari Zakat?

Orang yang menerima harta zakat, maka menjadi miliknya. Jika ia menjualnya karena satu maslahat maka boleh. Disebutkan dalam fatwa Lajnah Daimah,

إذا كان من أخذها مستحقا جاز له بيعها بعد قبضها؛ لأنها صارت بالقبض من جملة أملاكه، ولا يجوز توزيع زكاة الفطر نقدا على الصحيح فيما نعلم، وهو قول جمهور العلماء

“Apabila orang yang menerima zakat itu memang berhak, maka boleh baginya untuk menjualnya setelah menerimanya, karena dengan menerimanya, harta tersebut masuk dalam kepemilikannya. Dan tidak boleh membayar zakat fitri dengan uang menurut pendapat yang benar, juga pendapat mayoritas ulama.” [Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah, 9/380 no. 9231]

¹³ Lihat *Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah*, 9/389 no. 10344.

¹⁴ Lihat *Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah*, 9/424 no. 1393.

Kedua belas: Siapa yang Wajib Mengeluarkan Zakat Fitri dan Bagi Siapa Saja?

Setiap muslim wajib mengeluarkan zakat fitri bagi dirinya dan bagi orang-orang yang berada dalam tanggungannya, seperti istri dan anak-anaknya, apabila ia memiliki makanan yang melebihi kebutuhan dirinya dan orang-orang yang ia nafkahi, di siang dan malam Idul fitri, berdasarkan ijma' ulama.

Al-Imam Ibnul Mundzir rahimahullah berkata,

وأجمعوا على أن صدقة الفطر فرض، وأجمعوا على أن صدقة الفطر تجب على المرء، إذا أمكنه أدائها عن نفسه، وأولاده الأطفال، الذين لا أموال لهم، وأجمعوا على أن على المرء أداء زكاة الفطر عن مملوكه الحاضر

“Para ulama sepakat bahwa zakat fitri wajib, mereka juga sepakat bahwa zakat fitri wajib atas seseorang, apabila ia mampu mengeluarkan untuk dirinya dan anak-anaknya yang masih kecil yang tidak memiliki harta, dan mereka juga sepakat bahwa zakat fitri wajib atas seseorang untuk mengeluarkannya bagi budaknya yang sedang bersamanya (untuk diserahkan kepada fakir miskin).”
[*Al-Ijma'*, hal. 47 no. 107-109]

Disebutkan dalam fatwa Al-Lajnah Ad-Daimah,

زكاة الفطر تلزم الإنسان عن نفسه وعن كل من تجب عليه نفقته

“Zakat fitri wajib atas setiap orang bagi dirinya dan bagi orang-orang yang wajib ia nafkahi.” [*Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah*, 9/367 no. 606]

Apabila ia hanya memiliki kemampuan untuk mengeluarkan zakat fitri bagi dirinya saja maka wajib atasnya untuk mengeluarkannya, dan tidak wajib mengeluarkan untuk orang-orang yang berada dalam tanggungan nafkahnya Ketika ia tidak mampu.¹⁵

¹⁵ Lihat *Ash-Shiyaamu fil Islam*, hal. 615.

Ketigabelas: Hukum Zakat Fitri bagi Janin

Zakat fitri bagi janin tidak wajib, tetapi disunnahkan, sebagaimana dilakukan sejumlah sahabat radhiyallahu'anhum.¹⁶

Tabi'in yang Mulia Humaid rahimahullah berkata,

أَنَّ عُثْمَانَ كَانَ يُعْطِي صَدَقَةَ الْفِطْرِ عَنِ الْحَبْلِ

“Bahwa Utsman mengeluarkan zakat fitri bagi janin.” [Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushonnaf*: 10737]

Tabi'in yang Mulia Abu Qilabah rahimahullah berkata,

كَانُوا يُعْطُونَ صَدَقَةَ الْفِطْرِ حَتَّى يُعْطُونَ عَنِ الْحَبْلِ

“Dahulu mereka mengeluarkan zakat fitri, sampai mereka mengeluarkannya bagi janin.” [Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushonnaf*: 10738]

¹⁶ Lihat *Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah*, 9/366 no. 1474.

Keempatbelas: Orang yang Berhak Menerima Zakat Fitri

Pendapat Pertama: Diberikan kepada 8 golongan, sebagaimana firman Allah ta'ala,

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, budak (yang mau memerdekakan diri), orang-orang yang berhutang, orang yang sedang di jalan Allah dan musafir, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Hikmah.” [At-Taubah: 60]

Pendapat Kedua: Diberikan khusus kepada fakir miskin, karena ayat di atas masih bersifat umum yang mencakup zakat maal dan zakat fitri, adapun untuk zakat fitri telah dikhususkan untuk fakir miskin dengan hadits Nabi shallallahu'alaihi wa sallam,

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ
وَالرَّفَثِ، وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ

“Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam mewajibkan zakat fitri sebagai penyuci bagi orang yang berpuasa dari perbuatan yang sia-sia dan yang haram, serta makanan bagi orang-orang miskin.” [HR. Abu Daud dari Ibnu Abbas radhiyallahu'anhuma, *Shahih Abi Daud*: 1427]

Demikian pula Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam dan para sahabat radhiyallahu'anhum tidak memerintahkan untuk dibagikan kepada 8 golongan, melainkan kepada fakir miskin secara khusus.

Ini adalah pendapat yang lebih kuat insya Allah, yaitu zakat fitri khusus bagi fakir miskin, dan ini yang dikuatkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Al-'Allamah Ibnul Qoyyim, Asy-Syaikh Ibnu Baz, Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin dan Al-Lajnah Ad-Daimah.¹⁷

¹⁷ Lihat *Ash-Shiyaamu fil Islam*, hal. 612-613.

Kelimabelas: Kategori Fakir Miskin

Asy-Syaikh Al-'Allamah Ibnu Baz rahimahullah berkata,

المسكين هو الفقير الذي لا يجد كمال الكفاية، والفقير أشد حاجة منه،
وكلاهما من أصناف أهل الزكاة المذكورين في قوله تعالى: {إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ
لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا} الآية. ومن كان له دخل يكفيه للطعام
وللشراب وللكساء وللسكن من وقف أو كسب أو وظيفة أو نحو ذلك فإنه لا
يسمى فقيرا ولا مسكينا، ولا يجوز أن تصرف له الزكاة

“Orang miskin adalah orang yang membutuhkan, yang tidak dapat mencukupi semua kebutuhannya, sedangkan orang fakir adalah yang lebih butuh daripada orang miskin.

Dan keduanya termasuk golongan yang berhak menerima zakat, yang disebut dalam firman Allah ta'ala,

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, budak (yang mau memerdekakan diri), orang-orang yang berhutang, orang yang sedang di jalan Allah dan musafir, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Hikmah.” [At-Taubah: 60]

Dan barangsiapa memiliki penghasilan yang **mencukupinya** untuk makan, minum, pakaian dan tempat tinggal, baik penghasilan itu dari wakaf, usaha, pekerjaan dan yang semisalnya, maka ia tidak disebut fakir dan tidak pula miskin, sehingga **tidak boleh diberikan zakat** kepadanya.” [Majmu' Fatawa Ibni Baz rahimahullah, 14/266]

Apabila Orang Fakir Miskin Masih Keluarga

Pertama: Keluarga yang tidak boleh diberikan zakat fitri karena yang wajib adalah menafkahi mereka sesuai kebutuhan mereka, bukan diberi zakat, tetapi dinafkahi. Mereka itu adalah *ushul* (ayah, ibu, kakek, nenek dan seterusnya ke atas) dan *furu'* (anak, cucu dan seterusnya ke bawah).

Kedua: Keluarga yang boleh diberikan zakat, yaitu selain *ushul* dan *furu'*, karena tidak ada kewajiban menafkahi mereka.

Dan keluarga yang miskin lebih berhak menerima zakat daripada selain keluarga, dan pahala berzakat kepadanya lebih besar, karena mendapat dua pahala, yaitu pahala zakat dan pahala menguatkan hubungan kekeluargaan.

Keenambelas: Boleh Diberikan kepada Satu atau Beberapa Orang Fakir dan Sebaliknya

Disebutkan dalam fatwa Lajnah Daimah,

يجوز دفع زكاة الفطر عن النفر الواحد لشخص واحد، كما يجوز توزيعها على
عدة أشخاص

“Boleh memberi zakat fitri dari satu orang kepada satu orang fakir miskin, sebagaimana boleh dibagi kepada beberapa orang miskin.” [Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah, 9/377 no. 7230]

Sebaliknya, juga boleh zakat dari beberapa orang diberikan kepada satu orang atau dibagi kepada beberapa orang, hendaklah dilihat mana yang lebih bermaslahat.

Apabila zakatnya sedikit maka diberikan kepada satu orang atau satu keluarga saja lebih baik, karena itu lebih bermaslahat.¹⁸

¹⁸ Lihat *Majmu' Fatawa Ibni Baz rahimahullah*, 14/316.

Ketujuhbelas: Tempat Mengeluarkan Zakat Fitri

Tempat mengeluarkan zakat fitri adalah di daerah tempat tinggal orang yang mengeluarkannya dan diserahkan kepada fakir miskin yang tinggal di sekitar rumahnya, berdasarkan keumuman hadits Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam,

أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ

“Bahwa Allah mewajibkan zakat atas kaum muslimin pada harta-harta mereka, diambil dari orang-orang kaya mereka dan diserahkan kepada orang-orang fakir mereka.” [HR. Al-Bukhari dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu'anhuma]

Asy-Syaikh Ibnu Baz rahimahullah berkata,

والسنة توزيعها بين الفقراء في بلد المزكي وعدم نقلها إلى بلد آخر لإغناء فقراء بلده وسد حاجتهم

“Sunnah adalah membagikan zakat fitri kepada orang-orang fakir di negeri tempat tinggal orang yang mengeluarkan zakat saat ini dan tidak dikirim ke negeri lain, demi mencukupi orang-orang fakir di negeri tempat tinggalnya dan menutupi kebutuhan mereka.” [Majmu' Fatawa Ibni Baz, 14/213]

Kedelapanbelas: Bolehkah Dikirim ke Daerah Lain?

Asy-Syaikh Ibnu Baz rahimahullah berkata,

لا بأس بذلك وتجزي إن شاء الله في أصح قولي العلماء، لكن إخراجها في محلك الذي تقيم فيه أفضل وأحوط، وإذا بعثتها لأهلك ليخرجوها على الفقراء في بلدك فلا بأس

“Tidak apa-apa dikirim ke daerah lain insya Allah, menurut pendapat yang paling *shahih* dari dua pendapat ulama, akan tetapi mengeluarkannya di negeri tempat tinggalmu saat ini lebih utama dan lebih hati-hati, namun apabila engkau mengirimnya kepada keluargamu untuk dikeluarkan kepada orang-orang fakir di negerimu maka tidak apa-apa.” [Majmu' Fatawa Ibni Baz, 14/215]

Kesembilanbelas: Adakah Doa Khusus saat Mengeluarkan Zakat?

1. Tidak ada doa khusus bagi orang yang mengeluarkan zakat fitri,¹⁹ hanya saja secara umum seorang muslim dianjurkan untuk banyak berdoa.
2. Tidak ada doa khusus bagi penerima zakat, hanya saja ada doa umum terhadap orang yang berbuat baik kepada kita.

Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ صُنِعَ إِلَيْهِ مَعْرُوفٌ فَقَالَ لِفَاعِلِهِ: جَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا فَقَدْ أَبْلَغَ فِي الثَّنَاءِ

“Barangsiapa yang diberikan kebaikan, lalu ia berkata kepada orang yang berbuat baik kepadanya: *Jazaakallaahu khayron* (semoga Allah membalasmu dengan kebaikan) maka sungguh ia telah memuji (berterima kasih) dengan cara yang terbaik.” [HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dari Usamah bin Zaid *radhiyallahu'anhuma*, Shahihut Targhib: 959]

3. Dianjurkan bagi amil zakat untuk mendoakan kebaikan kepada orang yang menipkan zakat, berdasarkan keumuman firman Allah 'azza wa jalla,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka **dan berdoalah untuk mereka**. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” [At-Taubah: 103]

Sahabat yang Mulia Abdullah bin Abi Aufa *radhiyallahu'anhuma* meriwayatkan,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا أَتَاهُ قَوْمٌ بِصَدَقَتِهِمْ، قَالَ: «اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِمْ» فَأَتَاهُ أَبِي، أَبُو أَوْفَى بِصَدَقَتِهِ، فَقَالَ: «اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى»

¹⁹ Lihat *Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah*, 9/387 no. 6505.

“Dahulu Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam, apabila datang satu kaum membawa sedekah mereka maka beliau berdoa:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِمْ

‘Ya Allah curahkanlah shalawat untuk mereka’.

Ayahku Abu Aufa pun datang membawa sedekah beliau, maka Nabi shallallahu’alaihi wa sallam mendoakan:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى

‘Ya Allah curahkanlah shalawat untuk keluarga Abu Aufa’.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Allah ta’ala mencurahkan shalawat untuk hamba-Nya, maknanya mencakup pemaafan-Nya, rahmat-Nya dan ampunan-Nya dicurahkan untuk mereka.

4. Berdoa dengan cara berjama’ah dan atau sambil meletakkan tangan di atas zakat adalah termasuk bid’ah, karena tidak ada dalilnya.²⁰

Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam telah mengingatkan,

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ
مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

“*Amma ba’du*, sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitab Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad (shallallahu’alaihi wa sallam) dan seburuk-buruk urusan adalah perkara baru (dalam agama) dan semua bid’ah (perkara baru dalam agama) itu sesat.” [HR. Muslim dari Jabir bin Abdillah radhiyallahu’anhuma]

Sahabat yang Mulia Ibnu Umar radhiyallahu’anhuma berkata,

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَإِنْ رَأَاهَا النَّاسُ حَسَنَةً

“Setiap bid’ah itu sesat, meski manusia menganggapnya hasanah (kebaikan).” [Dzammul Kalaam: 276]

²⁰ Lihat *Majmu’ Fatawa Ibni Baz rahimahullah*, 14/260.

Keduapuluh: Adakah Lafaz Niat, Ijab Qobul dan Salaman dalam Pembayaran Zakat?

1. Setiap ibadah harus disertai niat dalam hati, begitu pula zakat fitri, hendaklah kita niatkan untuk zakat fitri karena Allah 'azza wa jalla.

Tetapi tidak dipersyaratkan niat diucapkan menurut kesepakatan ulama. Hanya ulama beda pendapat apakah sunnah diucapkan, pendapat yang benar tidak sunnah karena tidak dicontohkan oleh Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam.

2. Tidak dipersyaratkan pula dalam menyerahkan zakat disertai ijab qobul.²¹

3. Tidak dipersyaratkan pula memberitahukan kepada penerima bahwa itu adalah zakat, yang penting yakin penerima adalah orang yang berhak.²²

4. Tidak dipersyaratkan pula dalam menyerahkan zakat harus bersalaman atau berjabat tangan dengan penerima atau dengan amil zakat.

وبالله التوفيق وصلى الله على نبينا محمد وآله وصحبه وسلم.

²¹ Lihat *Raudhatut Thalibin lin Nawawi rahimahullah*, 3/365-366.

²² Lihat *Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah*, 9/462 no. 11241.